

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur tubuh (Auliyah, 2015). Penilaian status gizi dibagi menjadi dua yaitu penilaian status gizi secara langsung dan penilaian status gizi secara tidak langsung dapat di bagi menjadi 4 yaitu. Antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik. Sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung di bagi menjadi 3 yaitu survei konsumsi makanan, statistic vital, dan faktor ekologi. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode penilaian status gizi adalah, sampel yang diukur, jenis informasi yang dibutuhkan, tingkat reliabilis dan akurasi yang dibutuhkan serta tersedianya fasilitas. Peralatan, ketenagaan dan dana. (Supariasa, 2012).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu kemiskinan, pengetahuan orang tua, kehamilan remaja, jarak kehamilan remaja, jarak kehamilan, pola asuh orang tua, kerawanan pangan, social budaya, terbatasnya pelayanan kesehatan, peningkatan paparan penyakit infeksi (Ardiyah dkk, 2015).

Upaya yang dilakukan tenaga kesehatan untuk mencegah stunting pada balita yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya kepada ibu tentang pola asuh terkait pemberian makan gizi seimbang. Pola asuh ibu sangat menentukan kebiasaan makan anak. Pola makan yang baik dengan gizi yang seimbang adalah pola konsumsi makanan yang memiliki kandungan gizi terhadap seperti karbohidrat, protein (hewani dan nabati), sayur, vitamin dan

mineral, selain itu intervensi yang paling menentukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita (TNP2K 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), di Tahun 2013 angka Prevalensi stunting secara Nasional menjadi 37,2%. Tahun 2018 angka prevalensi stunting secara nasional menurun menjadi 30,8% Berdasarkan Hasil Status Gizi Indonesia (SSGBI) tahun 2021, angka kejadian stunting di Indonesia 24,4%. Prevalensi stunting ini, mengalami penurunan jika di bandingkan dengan hasil tahun 2018 yaitu sebesar 30,8% (SSGI,2021).

Di Provinsi Tenggara tahun 2019 prevalensi pada balita 31,4% Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan prevalensi stunting sebanyak 30,2% (SSGBI, 2021).

Berdasarkan hasil SSGI (Survei status gizi Indonesia) tahun 2022 prevalensi di sulawesi tenggara mencapai 22,7%. Sedangkan kabupaten buton tengah prevalensi stunting mencapai 41,6%.

Di Wilayah Puskesmas Wamolo Tahun 2020 prevalensi 2,5% dan meningkat pada tahun 2021 dengan prevalensi 12,8% kemudian pada tahun 2022 ini sementara ini prevalensinya sebesar 24,8%.

Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya dibidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan ibu dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ia tidak mampu

untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga memenuhi syarat gizi seimbang (Wanrawati, 2018).

Jarak kehamilan merupakan salah satu faktor stunting. Jarak kehamilan atau juga di sebut dengan selisih antara umur dengan kelahiran sebelum ataupun sesudah kelahiran dari subjek. Jarak kelahiran dapat menyebabkan stunting karena ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kondisi dan nutrisi ibu untuk kehamilan selanjutnya, sehingga mempengaruhi janin yang di kandunginya dan juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Seorang anak stunting akan kesulitan untuk mencapai tinggi badan yang optimal, hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotorik, penurunan intelektual, resiko tinggi terkena penyakit degenerative serta dimasa dean mengalami penurunan produktifitas (Margawati & Astuti 2018).

Pola asuh pemberian makan pada anak balita merupakan suatu perlaku ibu terhadap anak yang mencakup beberapa hal antara lain yaitu dengan pemberian makan seperti memberikan ASI dan makanan lain sebagai pedamping, pengasuhan psikososial, kebersihan diri, serta perawatan kesehatan anak yang meliputi pola asuh ibu dapat simpulkan sebagai perilaku ibu yang berupa praktik pemberian makan, praktik kebersihan diri, praktik pengasuhan psikososial, dan praktik perawatan kesehatan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita (UNICEF, 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, Apakah ada hubungan pendidikan ibu, jarak kehamilan dan

pola asuh pemberian makan dengan status Gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu, jarak kehamilan dan pola asuh pemberian makan dengan status Gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pendidikan ibu, dengan status gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- b. Mengetahui jarak kehamilan dengan status gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- c. Mengetahui pola asuh pemberian makan dengan status gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- d. Mengetahui hubungan pendidikan ibu, dengan status gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

- e. Mengetahui hubungan jarak kehamilan dengan status gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- f. Mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan status gizi pada anak baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wamolo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan dalam ilmu gizi terkait hubungan pendidikan ibu, jarak kehamilan dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi pada anak baduta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan, serta masukan tentang hubungan pendidikan ibu, jarak kehamilan dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi pada anak baduta.

b. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan dan membantu mengurangi atau mencegah terjadinya status gizi pada anak.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi oleh penelitiselanjutnya terkait hubungan pendidikan ibu,

jarak kehamilan dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi pada anak baduta.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ridha Cahya Prakhasita (2018)	Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya	Study Cross Sectional	Terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Wilayah Kerja Tambak Wedi Surabaya	variabel Pola Asuh Pemberian Makan	Lokasi Penelitian : Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kec. Lakudo Kab. Buton Tengah Variabel lain pendidikan ibu, jarak kehamilan
2	Alwi dakhi (2018)	Hubungan pendapatan keluarga, pendidikan, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak umur 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas jati makmur binjai utara	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi kurang sebesar 29% dan pengetahuanibu tentang gizi baik sebesar 70,1% anak yang mengalami stunting sebesar 65,4%	Variabel Pendidikan	Lokasi Penelitian : Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kec. Lakudo Kab. Buton Tengah Variabel lain Pola Asuh pemberian makan, jaral kehamilan
3	Suyanti Sevriani (2022)	Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro	Cross sectional	Terdapat hubungan pola asuh dalam pemberian makan dengn kejadian stunting pada balita Di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro tahun 2022 (p 0,000 r 0,	Variabel: Pemberian makana	Lokasi Penelitian : Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kec. Lakudo Kab. Buton Tengah Variabel lain : Pendidikan ibu , jarak kehamilan

				803).		
4	Risani Rambu Podu Loya Nuryanto (2017)	Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara	Crossectional	Tidak ada perlakuan khusus dalam pola asuh pemberian makan kepada bayi yang terindikasi stunting.	Variabel: Pola Pemberian Makan	Lokasi Penelitian : Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kec. Lakudo Kab. Buton Tengah Variabel lain : pendidikan ibu, jarak kehamilan
5	Gilbert Aldony Hutabarat (2021)	Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Puskesmas Sigompul	Kuantitatif	Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sigompul dengan <i>p-value</i> =0,151 Terdapat hubungan yang signifikan anatar pola asuh terhadap stunting dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sigompul dengan nilai <i>p-value</i> = 0,000 dengan resiko sebesar 3,38 kali	Variabel: Pendidikan Pola Asuh Pemberian Makan	Lokasi Penelitian : Wilayah Kerja Puskesmas Wamolo Kec. Lakudo Kab. Buton Tengah Variabel lain : jarak kehamilan

